

## PERBANDINGAN ANGKA KEJADIAN PEDIKULOSIS KAPITIS ANTARA ANAK LAKI-LAKI DENGAN ANAK PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR AL-AKBAR MEDAN

*The Comparison of the Capitis Pediculose Numbers Between Boys and Girls in Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan*

Fauzan Azim<sup>1</sup>, Nita Andriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kulit dan kelamin Fakultas Kedokteran Universitas

Muhammadiyah Sumatera Utara

### Abstrak

**Latar Belakang.** Pedikulosis kapitis adalah penyakit pada rambut dan kulit kepala. Penyakit ini menyebabkan gatal yang dapat mengganggu aktivitas dan mengurangi kepercayaan diri. Dan dapat ditularkan melalui kontak langsung dan kontak tidak langsung dengan pasien. **Metode.** Metode penelitian menggunakan analisis observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling pada populasi anak dalam kelompok usia 11-14 tahun dengan total sampel 63 anak, terdiri dari 37 anak laki-laki dan 26 anak perempuan. **Hasil.** Penelitian menunjukkan pedikulosis kapitis pada anak laki-laki dan perempuan adalah 22 anak (34,9%). Proporsi pasien dengan pedikulosis sebagian besar terjadi pada anak perempuan 19 (73,1%). Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square*. **Kesimpulan.** Hasil menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan dengan kapitis pedis ( $p \leq 0,05$ ).

**Kata kunci:** jenis kelamin, pedikulosis kapitis

### Abstract

**Background.** *Pediculosis capitis* is a disease in hair and scalp. This disease causes itching that can interfere with activity and reduce confidence. And can be transmitted through direct contact and indirect contact with the patient. **Methods.** The research method used observational analysis with *cross-sectional* approach. Sampling was done with total sampling in pediatric population in the age group of 11-14 years with total samples 63 children, consisted 37 boys and 26 girls. **Results.** The study showed *pediculosis capitis* in boys and girls were 22 children (34.9%). The proportion of patients with *pediculosis* mostly occurred in girls 19 (73,1%). The analysis of the research was conducted by using *chi square* test. **Conclusion.** The results indicated that there was a significant correlation between boys and girls with *pediculosis capitis* ( $p \leq 0,05$ ).

**Keywords:** Sex, *pediculosis capitis*

## PENDAHULUAN

Penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi parasit merupakan penyakit dengan angka kejadiannya cukup tinggi di negara berkembang. Salah satu penyakit kulit yang paling sering adalah pedikulosis kapitis atau kutu kepala. Pedikulosis kapitis adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi parasit *Pediculus humanus capitis*. Parasit ini hanya dapat berkembang dan tumbuh di lapisan kulit kepala manusia.<sup>1,2</sup>

*Pediculus humanus var. capitis* merupakan ektoparasit bersifat obligat yang hanya menghisap darah manusia saja.<sup>3</sup> Sering kali parasit ini hidup di ruangan umum seperti sekolah, di tempat yang banyak orangnya, saling berkontak langsung seperti: di asrama atau pesantren. Parasit ini berinfestasi di kulit kepala manusia bersifat menetap dan dapat menimbulkan gatal di kulit kepala, sehingga mengakibatkan seseorang untuk menggaruk kepala sampai menyebabkan iritasi, luka, serta infeksi sekunder.<sup>4</sup>

Jumlah Prevalensi dan Insidensi kutu kepala di seluruh dunia cukup tinggi, diperkirakan setiap tahunnya terdapat ratusan juta orang yang terinfeksi kutu kepala. Menurut data pedikulosis kapitis di Amerika Serikat, setiap tahunnya terdapat sekitar 6-12 juta orang yang terinfeksi, 69,5% di Turki, 78,6% di Libya, Malaysia dan Thailand masing-masing prevalensinya mencapai 35% dan 23,48%. Di negara maju seperti Belgia terdapat sebesar 8,9%, sedangkan di negara berkembang seperti India sebanyak 16,59%, dan anak di usia sekolah terinfeksi pedikulosis kapitis di

Argentina sebanyak 81,9%. Disebabkan oleh kurangnya penelitian pedikulosis kapitis pada anak usia sekolah di Indonesia, maka belum diperoleh angka pasti tentang kejadian infeksi pedikulosis kapitis ini. Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa: sebanyak 71,3% santri di sebuah pesantren di Yogyakarta dan 72,1% santri di sebuah pesantren di Surakarta terinfeksi pedikulosis kapitis. Penyakit ini sering diabaikan, terutama di negara-negara yang memprioritaskan penyakit lebih serius.<sup>3,5,6</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 1 SMP di Pondok pesantren Al-Kautsar Al-Akbar, Medan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Total Sampling*, dimana sampel diambil dari seluruh siswa kelas 1 SMP aktif. Dengan syarat memenuhi kriteria inklusi yaitu berusia 11-14 tahun. pada saat penelitian Bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani lembar *informed consent*.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok pesantren Al-Kautsar Al-Akbar, Medan. Dengan pertimbangan kemudahan peneliti untuk mengambil data dan tersedianya sampel yang sesuai kriteria yang telah ditentukan. Peneliti akan menyisir langsung kepada responden untuk mengetahui ada atau tidaknya kutu kepala.<sup>8</sup>

Data yang diperoleh adalah data bervariasi numerik. Data diuji dengan menggunakan uji *chi square*.

### HASIL

Frekuensi sampel yang diteliti berjumlah 63 orang dengan laki-laki sebanyak 37 orang (58,7%), dan perempuan sebanyak 26 orang (41,3%). Dan didapatkan hasil bahwasanya anak perempuan yang terkena 19 orang (73,1%) lebih banyak menderita Pedikulosis kapitis dibandingkan anak laki-laki yang terkena 3 orang (8,1%). Jadi total keseluruhan dari sampel maka

didapatkan sampel yang menderita Pedikulosis kapitis adalah 22 orang (34,9%) dan yang tidak menderita adalah 41 orang (65,1%).

Setelah dilakukan uji *chi square* dinyatakan adanya perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan dengan kejadian pedikulosis kapitis ( $p \leq 0,05$ ), Namun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan dengan kejadian pedikulosis kapitis ( $p > 0,05$ ). Hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi frekuensi jenis kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	37	58,7
Perempuan	26	41,3
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Distribusi frekuensi usia**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
11	8	12,7
12	41	65,1
13	12	19,0
14	2	3,2
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100</b>

**Tabel 3. Distribusi frekuensi pedikulosis kapitis**

Pedikulosis Kapitis	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	41	65,1
Ya	22	34,9
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100</b>

**Tabel 4. Distribusi frekuensi pedikulosis kapitis berdasarkan jenis kelamin**

Jenis Kelamin	Pedikulosis kapitis		Total	Uji Statistik chi square
	Ya	Tidak		
Laki-laki	3(8,1%)	34(91,9%)	37(100%)	0,000
Perempuan	19(73,1%)	7(26,9%)	26(100%)	
<b>Total</b>	22(34,9%)	41(65,1%)	63(100%)	

Tabel 1. menunjukkan bahwa didapatkan frekuensi sampel yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang (58,7%), dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang (41,3%).

Tabel 2. menunjukkan bahwa didapatkan frekuensi sampel yang berusia 11 tahun sebanyak 8 orang (12,7%), berusia 12 tahun sebanyak 41 orang (65,1%), berusia 13 tahun sebanyak 12 orang (19,0%), berusia 14 tahun sebanyak 2 orang (3,2%).

Tabel 3. didapatkan frekuensi sampel yang menderita pedikulosis kapitis sebanyak 22 orang (34,9%), dan yang tidak menderita pedikulosis kapitis sebanyak 41 orang (65,1%).

Tabel 4. didapatkan frekuensi pedikulosis kapitis pada sampel anak perempuan sebanyak 19 orang (73,1%) yang menderita dan sebanyak 7 orang (26,9%) yang tidak menderita. Sedangkan pada anak laki-laki sebanyak 3 orang (8,1%) yang menderita dan sebanyak 34 orang (91,9%) yang tidak menderita.

Menurut analisis data uji chi square terdapat perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dengan anak perempuan (<0,005).

## DISKUSI

Hasil penelitian di lapangan menyebutkan bahwa dari 63 anak yang menjadi responden, sebanyak 22 anak dari 63 anak perempuan dan anak laki-laki yang menderita pedikulosis kapitis di kelas 1 SMP Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar. Terdapat hasil penelitian lain yang mendukung yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Restiana, dilaporkan bahwa di salah satu pesantren yang berlokasi di Yogyakarta, prevalensi pedikulosis mencapai 71,3%.<sup>12</sup> Pedikulosis banyak menyerang anak sekolah yang tinggal di asrama karena banyak faktor pendukung infeksi parasit ini, seperti kebersihan yang kurang dan kebiasaan pinjam meminjam barang. Salah satu sekolah asrama terbanyak di Indonesia berupa pesantren.<sup>9</sup> Hal ini menjelaskan bahwa pedikulosis kapitis merupakan masalah kesehatan di pondok pesantren Al-Kautsar Al-Akbar, Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden yang menderita pedikulosis kapitis memiliki rentang usia 11-14 tahun dan usia 12 tahun lebih banyak menderita penyakit ini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia terbanyak adalah 8-12 tahun.<sup>10</sup>

Penelitian lain juga mengatakan bahwa angka kejadian pedikulosis kapitis terbanyak pada usia <18 tahun.<sup>11</sup>

Di Bangkok tingkat investasi pedikulosis kapitis secara keseluruhan adalah 23,32% dan tingkat infestasi lebih tinggi pada perempuan (47,12%) dibandingkan anak laki-laki (0%). Tingkat gangguan di antara anak bervariasi dari 12,62% menjadi 29,76%. Tingkat gangguan di antara gadis-gadis bervariasi dari 26,07 pada kelompok usia 12 tahun dan 55,89% pada kelompok usia 8 tahun.<sup>7</sup>

Berdasarkan penelitian sebelumnya di Korea terdapat 15.373 anak-anak dari 26 Sekolah dasar dan 15 Taman kanak-kanak memberikan hasil bahwa anak perempuan tiga kali lebih banyak menderita pedikulosis kapitis dibanding anak laki-laki.<sup>12</sup>

Pada penelitian ini dijumpai bahwa responden memiliki jumlah penghuni kamar lebih dari satu orang dan kebanyakan teman sekamar menderita kutu kepala. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa infeksi pedikulosis kapitis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, panjang rambut, kebiasaan pinjam meminjam barang, tetapi dipengaruhi juga oleh kepadatan kelas dan rumah serta derajat infeksi ektoparasit pada penderita yang menderita pedikulosis kapitis yang akan mempengaruhi penularan.<sup>9</sup> Selain itu kontak dengan teman sekelas, teman sekamar, keluarga serumah maupun anak-anak yang menderita kutu kepala merupakan penularan dengan kontak langsung. Penelitian di Korea menunjukkan bahwa ada hubungan

jumlah teman sekamar terhadap infeksi pedikulosis kapitis.<sup>13</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan responden menggunakan barang seperti sisir, jilbab, tempat tidur secara bergantian ataupun bersamaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa penularan pedikulosis kapitis melalui kontak langsung dengan penderita, maupun kontak tidak langsung melalui benda-benda mati.<sup>14</sup> Penggunaan bersama benda-benda seperti sisir, bantal dan topi memiliki hubungan yang signifikan terhadap infestasi terjadinya pedikulosis kapitis.<sup>9,11</sup> Berbagai sisir disebutkan memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya pedikulosis kapitis dalam studi yang dilakukan di Delhi dan Accra.<sup>15</sup>

Pada penelitian ini dapat dilihat responden memiliki kebiasaan mencuci rambut > 3 kali dalam seminggu dan tergolong cukup. Sebuah penelitian sebelumnya mengatakan bahwa tingkat kebersihan diri yang rendah juga dapat mempengaruhi prevalensi pedikulosis kapitis.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden memiliki rambut yang panjang yaitu ujung rambut lebih dari bahu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa 98 orang berambut panjang 33 diantaranya menderita pedikulosis kapitis.<sup>16</sup> Rambut panjang yang didominasi oleh perempuan dijadikan sebagai reservoir untuk kelangsungan hidup dan reproduksi ektoparasit tersebut.<sup>17</sup>

Penderita pedikulosis kapitis yang terjadi di pondok pesantren Al-

Kautsar Al-Akbar, Medan lebih banyak terjadi pada anak perempuan yaitu sebanyak 19 anak (73,1%) dibandingkan anak laki-laki 3 anak (8,1%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pedikulosis kapitis lebih banyak terjadi pada anak perempuan.<sup>18</sup> Penelitian lain juga menyatakan bahwa pedikulosis kapitis pada perempuan 4 kali lebih sering dari pada laki-laki.<sup>19</sup> Penelitian di Turki juga melaporkan prevalensi pedikulosis kapitis lebih banyak pada perempuan. Hal ini berkaitan dengan perempuan yang cenderung memiliki rambut panjang sedangkan laki-laki cenderung berambut pendek.<sup>20</sup>

Data dari penelitian di Asia, Turki merupakan negara tertinggi terkena pedikulosis kapitis. Prevalensi bervariasi dari 0,7% sampai 59% dan lebih tinggi pada anak perempuan. Dari penelitian tersebut melibatkan anak-anak sekolah. studi lainnya melibatkan pengungsi anak-anak, pekerja anak, anak jalanan, tahanan penjara, dan anak-anak menemani ibu mereka di penjara.<sup>21</sup>

Berdasarkan penelitian ini didapatkan anak perempuan lebih banyak menderita pedikulosis kapitis dibandingkan anak laki-laki ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari data di Afrika, dengan pengecualian dari 1 studi di Afrika Selatan berasal dari Mesir Prevalensi bervariasi dari 0% menjadi 58,9% dan lebih tinggi pada wanita. Penelitian di Afrika Selatan tantangan yang diterima secara umum konsep yang merujuk menurunkan status sosial ekonomi. Dari 2 sekolah, 1 dalam sosio ekonomi rendah daerah status dihuni

oleh hanya siswa kulit hitam, dan yang lainnya dalam keadaan sosial ekonomi tinggi daerah status dihuni oleh siswa berbagai ras. Pedikulosis kapitis ditemukan di sekolah kedua hanya di kalangan murid kulit putih. Dari 6 studi di Mesir empat yang terlibat diantaranya populasi anak-anak pra sekolah yang miskin, anak-anak panti asuhan, dan populasi umum.<sup>21</sup>

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa anak perempuan lebih banyak menderita pedikulosis kapitis dibandingkan anak dengan anak laki-laki pada siswa Pondok pesantren Al-Kautsar Al-Akbar, Medan. Dan dinyatakan adanya hubungan yang signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan yang telah diuji dengan uji *chi square* ( $\leq 0,005$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

1. Akib N, Sabilu Y, Fachlevy AF. Study Epidemiologi Penyakit Pedikulosis Kapitis Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 08 Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. 2017 Jan; 2 (5): P2.
2. Suwandi JF, Sari D. Dampak Infestasi Pedikulosis Kapitis Terhadap Anak Usia Sekolah. Majority. 2017 Feb; 6 (1): P24-7.
3. Hardiyanti NI, Kurniawan B, Mutiara H, Suwandi JF. Penatalaksanaan Pediculosis capitis. Majority. 2015 Des; 4 (9): P47-51.
4. Alatas SSS, Linuwih S. Hubungan Tingkat Pengetahuan

- Mengenai Pedikulosis Kapitis dengan Karakteristik Demografi Santri Pesantren X, Jakarta Timur. FK UI. 2013 Apr; 1 (1) P53-7.
5. Akhmad AM, Menaldi SL. Prevalensi Pedikulosis Kapitis dan Hubungan Tingkat Infestasi dengan Karakteristik Santri Putri Pesantren X, Jakarta Timur. FKUI. 2012.
  6. Ansyah AN, Pramuningtyas R, Kariosentono H. Hubungan personal hygiene dengan angka kejadian pedikulosis capitis padasantri putri pondok pesantren modern islam Assalaam Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhamidayah Surakarta.2013.
  7. Rassami W, Soonwera M. Epidemiology of pediculosis capitis among schoolchildren in the eastern area of Bangkok, Thailand. Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine. 2012 Nov; 2 (11): P901-04.
  8. Cummings C, Finlay JC, MacDonald NE. Head lice infestations: A clinical update. Canadian Pediatric Society. 2016 Sep 22: P1-6.
  9. Salim S. Hubungan tingkat pengetahuan mengenai pedikulosis kapitis dengan karakteristik demografi santri pesantren X Jakarta Timur. JKI. 2013; 1(1): 53-57.
  10. Bachok N, Nordin RB, Awang CW. Prevalence and associated factors of head lice infestation among primary schoolchildren in Kelantan, Malaysia. Universiti Sains Malaysia. 2006; 37:536-43.
  11. Rukke BA, Birkemoe T, Soleng A, Lindstedt HH. Head lice in Norwegian Households: Actions Taken, Costs and knowledge 2012 Jan 29;7(2).
  12. Buczek A, Gosik DM, Widomska D. Pediculosis capitis among schoolchildren in urban and rural areas of Eastern Poland. European Journal of Epidemiology. 2004; 19:491-95.
  13. Sim S. Risk factors associated with head louse infestation in Korea. Korean J Parasitol. 2011; 49(1): 95-98.
  14. Canyon DV, Spears R. Indirect transmission of head lice via inanimate objects. The open Dermatology Journal. 2010; 4(1): 72-76.
  15. Khokhar A. A study of pediculosis capitis among primary school children in Delhi. Indian Journal of Medical Sciences. 2002; 56(9): 449-452.
  16. Barbosa SC. Head lice in hair samples from youths, adults and the elderly in manaus, amazonas state, Brazil. Review Inst Med Trop. 2015; 57(3): 239-244.
  17. Catala S, dkk. Pediculus capitis infestation according to sex and social factors in Argentina. Rev Saude Publica. 2005; 39(3): 438-443.
  18. Zuhair S. Pediculosis capitis in northern Jordan. International Journal of Dermatology. 2009; 39(1): 919-921.
  19. Gulgun M. Pediculosis capitis: prevalence and its associated factors in primary school children living in rural and urban ares in Kayseri Turkey. Cent Eur J Public Health. 2013; 21(2): 104-106.



Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

20. Dursun N, Cengiz ZT. Distribution of head lice in the ercis district of Van. Turkiye Parazitol Derg. 2010; 34(1):45-49
21. Foulongne V. World Prevalence of Head Lice. Emerging Infectious Diseases. 2008; 14(9): P-93.

Korespondensi: Fauzan Azim.  
Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Jl. Gedung Arca No. 53 Medan. Email: [fauzanazim27@gmail.com](mailto:fauzanazim27@gmail.com).